

**IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL DALAM PEMBENTUKAN
KLASTER ENCENG GONDOK DI KABUPATEN
SEMARANG**

(Studi Kasus Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**SILVERA SEKAR WIJAYANTI
NIM. 12010110141047**

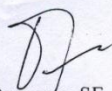
**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Silvera Sekar Wijayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KLAS TER ENCENG GONDOK DI KABUPATEN SEMARANG STUDI KASUS DESA KEBONDOWO KECAMATAN BANYUBIRU**
Dosen Pembimbing : Darwanto, SE., Msi

Semarang, 23 September 2015

Dosen Pembimbing


(Darwanto, SE., Msi)
NIP. 197808112008121002

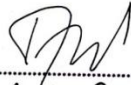
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Silvera Sekar Wijayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN
EKONOMI LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KLASSTER ENCENG
GONDOK DI KABUPATEN SEMARANG
STUDI KASUS DESA KEBONDOWO
KECAMATAN BANYUBIRU**

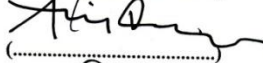
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Oktober 2015

Tim Penguji :

1. Darwanto, SE., M.Si

(.....)

2. Arif Pujiono, SE., M.Si


(.....)

3. Firmansyah, SE., M.Si., Ph.D

(.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I,


Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Silvera Sekar Wijayanti, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Implementasi Pengembangan Ekonomi Lokal Kasus Pembentukan Klaster Enceng Gondok di Kabupaten Semarang Studi Kasus Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 September 2015
Yang Membuat Pernyataan,

Silvera Sekar Wijayanti
NIM. 12020110141047

ABSTRACT

The wisdom of local economic development can be succes if were did it with good governance principle, have the credibility, openness, and accountability but, in fact the local economic development in Indonesian who manage by type of cluster centralism. In common many cluster in Indonesian who still fall asleep. The local economic development also have the challenging by implementation to developing local resource initiative, improvement governance, developing of networking. The purpose of the research is to analyze and identifies the process formation of enceng gondok cluster in Banyubiru, and also to find out and identifies about influences klinting cluster. Method of the research is qualitative method.

The result of this research is the local economic development who created by government at certain organization who named klinting cluster appropriated by SK Gubernur Jawa Tengah, No. 500/ 36/ 2001 and then upgrading by SK Gubernur No. 500.5/ 30/ 2003. The functional of this form is like institution for Governor to formulated economic wisdom in Central Java. In created klinting cluster involved by BAPPEDA Kabupaten Semarang. The created of cluster to find local potential who can be found at outlying place in Central Java. The research show up that local economic development with promoted by local potential can of enceng gondok plants in Kebondowo Village have the good result starting at incoming, employee absorption. Exactly for the craftsman also can be distributed their product although not in maximal manner.

Keywords: Local Development, Cluster, Stakeholder

ABSTRAKSI

Kebijakan dari pengembangan ekonomi lokal dapat berjalan dengan sukses jika kita melakukannya dengan penguasaan dasar yang baik, mempunyai kepercayaan, keterbukaan, dan dapat dipertanggung jawabkan. Tapi, dalam kenyataannya perkembangan ekonomi lokal di Indonesia yang di kelola dalam kelompok pengusaha klaster. Masih banyak pengusaha klaster di Indonesia yang seperti masih tertidur. Perkembangan ekonomi lokal juga mendapat tantangan dari kesulitan mendapatkan pengrajin lokal yang dapat mengambil inisiatif, mengembangkan usaha, dan memperluas jaringannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengidentifikasi tentang pengaruh klaster klinting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah perkembangan ekonomi lokal yang di inisiasi oleh pemerintah kelompok khusus yang dinamakan klaster klinting yang diatur dalam SK Gubernur Jawa Tengah, No. 500/ 36/ 2001 dan kemudian disempurnakan dengan SK Gubernur No. 500.5/ 30/ 2003. Fungsi dari kelompok ini adalah seperti lembaga untuk Gubernur agar dapat merumuskan kebijakan ekonomi di Jawa Tengah. Dalam pembuatan kelompok usaha klaster klinting juga melibatkan pihak BAPPEDA Kabupaten Semarang. Tujuan pembuatan kelompok usaha ini adalah untuk menemukan potensi lokal yang terdapat di tempat terpencil di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi lokal yang dipromosikan oleh para pengusaha lokal tanaman enceng gondok di desa Kebondowo mendapatkan hasil yang baik dalam segi penghasilan, dan penarikan tenaga kerja. Khususnya untuk para pengrajin juga dapat mendistribusikan produknya meskipun belum dapat secara maksimal.

Kata kunci: PEL, klaster, *stakeholder*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Implementasi Pengembangan Ekonomi lokal Kasus Pembentukan Klaster Enceng Gondok di Kabupaten Semarang Studi Kasus Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru”*.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut di atas penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis.
2. Dr. Suharnomo, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Darwanto, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan segala kemudahan, nasihat, saran, pengarahan dan penuh kesabaran dalam membimbing, serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Nenek Woyanti, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
6. Kepala Dinas BAPPEDA Kabupaten Semarang.
7. Kepala Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yang senantiasa membantu dalam memberikan informasi.
8. Ketua Klaster Klinting dan anggota yang meluangkan waktu dan membantu dalam memberikan informasi.
9. Para responden yang sangat membantu penulis dalam proses pengambilan data di skripsi ini.
10. Orang tua tercinta dan tersayang. Papah (Andreas Supar) dan Mama (Enggar Sri Mistyasih) yang senantiasa sabar dan memberikan yang terbaik. Do'a yang tulus, kasih sayang dan cinta yang melimpah, motivasi, dorongan serta perhatian yang sangat mendalam.
11. Kakak (Andreas Enggar Prakoso) dan adik (Sekaring Tyas Anggoro Rini) yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta kasih sayangnya.
12. Aria Mardani yang selalu sabar serta memberikan do'a, dorongan, motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

13. Sahabatku – sahabatku IESP 2010 yang selalu ada disaat apapun Indra, Vebi, Uray, Agus, Huda, Yohan, Husna, Kiki, Novia, Anis, Ayu, Tamcil, Tiko, Fian, Anggo, ikha.
14. Sahabat – sahabatku di Kost perumda 42 yang sering direpotkan, selalu menemani.
15. Sahabat-sahabatku KKN sekaligus teman seperjuangan Yani, Riana, Tika, Ghafara, Wisnu, Suryo, Adam, Fahmi, Aldiatas motivasi dan do'anya.
16. Sahabat-sahabatku yang selalu ada buat aku Syarifudin, Hendra, Gandhi, Desi, Riska, isti, Adam, Fuas, Dayat, Mbak Anis, Fakih yang selalu menanyakan kelulusanku sehingga penulis mempunyai tekad dan termotivasi untuk menyelesaikan skripsi dan terimakasih atas semua bantuannya kawan.
17. Seluruh keluarga besar IESP 2010 yang kompak, kreatif, dan kekeluargaan atas kebersamaan selama ini, banyak kesan yang sangat indah dilalui bersama kalian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 23 September 2015

Silvera Sekar Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTARKSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	17
1.4 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Definisi Klaster.....	19
2.1.1.1 Manfaat Klaster.....	21
2.1.1.2 Keanekaragaman Klaster.....	23
2.1.1.3 Pembentukan Klaster Industri Kecil.....	25
2.1.1.4 Tahapan Pengembangan Klaster.....	28
2.1.1.5 Konsepsi Klaster.....	29
2.1.1.6 Karakteristik Pendekatan Klaster.....	31
2.1.2 Faktor Penentu Perkembangan Klaster.....	31
2.1.3 Model Peningkatan Daya Saing UKM.....	35
2.1.4 Perkembangan Sentra/ Klaster UKM di Indonesia.....	37
2.1.5 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal.....	38
2.1.5.1 Peranan Industri Kecil Kerajinan dalam PEL.....	40
2.1.5.2 Pengertian Industri Kecil.....	41
2.1.5.3 Pengembangan Industri Kecil Kerajinan untuk Menunjang PEL.....	43
2.1.5.4 Kebijakan Pembinaan Industri Kecil.....	46
2.1.5.5 Pengembangan dan Penguatan Kemitraan Strategis Identifikasi <i>Stakeholder</i>	50
2.1.6 Rantai Nilai (<i>Value Chain</i>).....	51
2.1.7 Indikator Model Sosial.....	52
2.1.7.1 Norma (<i>Norms</i>).....	53
2.1.7.2 Kepercayaan (<i>Trust</i>).....	54
2.1.7.3 Jaringan Sosial (<i>Networks</i>).....	55
2.2 Penelitian Terdahulu.....	59
2.3 Kerangka Pemikiran.....	

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian.....	71
3.1.1	Pemilihan Desain Penelitian.....	72
3.2	Populasi dan Sampel.....	73
3.2.1	Subjek Penelitian.....	73
3.2.2	Informan Penelitian.....	74
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	75
3.3.1	Studi Kasus.....	76
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	79
3.4.1	Metode Interview (Wawancara).....	79
3.4.2	Kuesioner.....	79
3.4.3	Observasi.....	80
3.4.4	Dokumentasi.....	80
3.4.2	Metode Analisis.....	81
3.5	Uji Validitas dan Realibilitas.....	86

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	88
4.2	Tahapan Proses Pembentukan PEL di Kecamatan Banyubiru.....	90
4.2.1	Lembaga dan Anggota yang Terlibat dalam Pembentukan PEL.....	96
4.2.2	Peran Kelembagaan Lokal.....	96
4.2.3	Peran <i>Stakeholder</i> Terhadap Klaster.....	97
4.2.4	Bentuk Koordinasi & Kolaborasi antar <i>Stakeholder</i>	102
4.2.4.1	Koordinasi antar <i>Stakeholder</i>	102
4.2.4.1	Kolaborasi antar <i>Stakeholder</i>	103
4.3	Enceng Gondok Sebagai Basis PEL.....	107
4.4	Peran Modal Sosial dalam Klaster.....	108
4.5	Dampak Ekonomi yang Ditimbulkan dengan Adanya Enceng Gondok untuk Masyarakat di Kecamatan Banyubiru.....	109
4.5.1	Pendapatan bagi Petani Enceng Gondok.....	110
4.5.2	Pendapatan bagi Pengrajin Enceng Gondok.....	111
4.5.3	Pendapatan bagi Pedagang.....	114
4.5.4	Pendapatan bagi Nelayan.....	115
4.6	Peranan Enceng Gondok dari Segi Penyerapan Tenaga Kerja.....	116
4.6.1	Dilihat dari Segi Petani dan Masyarakat.....	116
4.6.2	Dilihat dari Segi Pedagang.....	118
4.7	Keterkaitan Klaster Enceng Gondok dalam Kerjasama Dengan Sektor lain.....	119
4.8	Pembahasan.....	120
4.9	Diskusi.....	126
4.10	Temuan Penelitian.....	127

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	129
5.2 Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Sentra-sentra Unggulan di Kabupaten Semarang.....	11
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu.....	59
Tabel 3.1 : Informan Penelitian.....	75
Tabel 4.1 : Peran Stakeholder dalam Pengelolaan dan Pengembangan PEL.....	101
Tabel 4.2 : Fungsi Kelembagaan Lokal di Desa Kebondowo.....	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Komponen Klaster.....	24
Gambar 2.2 : Tahapan Pengembangan Klaster.....	29
Gambar 2.3 : Model Klaster Dinamis.....	34
Gambar 4.1 : Peta Desa Kebondowo.....	89
Gambar 4.2 : Peta Klaster Kabupaten Semarang.....	95
Gambar 4.3 : Struktur Organisasi Masyarakat Pendukung PEL Klaster Klinting.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Surat Rekomendasi Survey.....	138
Lampiran B : Dokumentasi Foto.....	141
Lampiran C : Data Olahan/Verbatim.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan ekonomi di era globalitas saat ini munculnya kebutuhan akan instrumen dalam perencanaan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat. Beberapa negara yang menyebutkan perlunya penggeseran dari pendekatan yang bertujuan membangun daerah. Membangun daerah artinya proses pembangunan yang inisiatifnya memang muncul dari daerah, atau didominasi oleh aspirasi daerah sendiri. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999.

Alasan mendasar yang dilaksanakannya otonomi daerah sebenarnya adalah agar pemerintah daerah bisa lebih memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Bangkitnya era desentralisasi dan otonomi daerah di tanah air telah memberikan keleluasaan pada pemerintah daerah untuk merealisasikan visi dan misi serta rencana-rencana pembangunan atas sumber daya lokal masing-masing daerah. Pengembangan sumber daya lokal yang bertujuan meningkatkan produktivitas dan nilai tambah untuk mengembangkan daerah. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 memberikan prasyarat bagi pemerintahan di daerah untuk membangun daerah secepat mungkin guna mengejar ketertinggalan.

Belajar dari masa lalu bahwa kebijakan yang sama diterapkan pada semua daerah oleh pemerintah pusat berakibat kebijakan tersebut tidak efektif, tidak dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Kemajemukan yang dimiliki oleh Indonesia yang menjadikan sebuah kebijakan yang “dipukul rata” tidak bisa dijalankan secara maksimal. Meskipun pada implementasinya kebijakan otonomi daerah mendapat kekurangan, namun kebijakan ini merupakan kebijakan yang tepat dalam mengoptimalkan potensi lokal yang ada di Indonesia sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekonomi wilayah, selama ini model atau pendekatan yang diterapkan adalah melalui pendekatan perwilayahan dan penetapan pusat-pusat pertumbuhan, sentra-sentra produksi, Pengembangan Ekonomi Lokal dan Daerah (PELD) adalah suatu konsep atau strategi pengembangan wilayah yang bertumpu pada sumberdaya lokal. Konsep ini dikembangkan sebagai alternatif atas berbagai kelemahan konsep pengembangan wilayah sebelumnya. seperti konsep pembangunan dari atas (*development from above*) dan konsep pembangunan dari bawah (*development from below*).

Hal pokok yang menjadi pertimbangan PELD (Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah) adalah mengupayakan agar wilayah dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri berdasarkan potensi sosial ekonomi dan karakteristik spesifik yang dimilikinya. Konteks pengembangan sosial ekonomi dalam jangka panjang, dengan arah yang dituju dalam pengembangan suatu wilayah karena itu wilayah tersebut harus mandiri dan berdaya saing sehingga mampu berintegrasi ke dalam sistem perekonomian regional, nasional, maupun global. Misi yang dibawa PELD

(Pengembangan Ekonomi Lokal Daerah) adalah merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, meningkatkan kemampuan SDM dalam menggali potensi ekonomi di daerah, serta membina industri dan kegiatan usaha pada skala lokal, devinisi PELD tersebut. Berdasarkan sumber peld didunia difokuskan pada: (1) peningkatan kandungan lokal, (2) pelibatan *stakeholder* secara optimal dalam suatu kemitraan strategis, (3) peningkatan ketahanan dan kemandirian ekonomi daerah, (4) pembangunan berkelanjutan, (5) pemanfaatan hasil pembangunan oleh sebagian besar masyarakat lokal, (6) pengembangan UKM, (7) pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara inklusif, (8) penguatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, (9) pengurangan kesenjangan antar golongan masyarakat, antar Sektor, dan antar daerah, dan (10) pengurangan dampak negatif dari kegiatan ekonomi terhadap lingkungan.

Pengembangan ekonomi lokal dan daerah, awalnya berkembang di negara-negara Eropa dan di Amerika Serikat sejak tahun 1960 Wolfe and Creutzberg (2003) berpendapat pengembangan ekonomi lokal telah mengalami tiga tahapan besar atau gelombang pengembangan, yaitu (1) pengembangan dengan pendekatan tradisional (*traditional approach*), (2) pengembangan kapasitas (*capacity building approach*), dan (3) pengembangan yang fokus pada kualitas kehidupan dan aliran informasi. Pendekatan tradisional (*traditional approach*) yang berkembang sejak periode 1950-an sampai dengan pertengahan 1980-an memfokuskan pada upaya menarik perusahaan-perusahaan milik pribadi atau swasta melalui input produksi yang murah, pemberian subsidi langsung

terutama untuk infrastruktur, dan penurunan pajak. Berbagai insentif tersebut diharapkan para pengusaha tertarik menempatkan perusahaannya di lokasi-lokasi tertentu, sehingga mampu menggerakkan perkembangan ekonomi di lokasi-lokasi tersebut. Pendekatan kedua pendekatan kapasitas (*capacity building approach*) yang berkembang selama periode 1980-an menekankan pada pengembangan kapasitas mencoba mengembangkan infrastruktur pendidikan dan teknologi dalam membangun basis pengetahuan yang diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan daya kompetitif dalam merespon perubahan lingkungan ekonomi. Beberapa instrumen yang digunakan dalam pendekatan ini antara lain difokuskan pada upaya penutupan kesenjangan di pasar modal, modernisasi perusahaan kecil dan menengah, percepatan transfer teknologi dari perguruan tinggi ke dunia industri, dan peningkatan *skill* pekerja dan manajemen. Pendekatan ketiga menekankan peran penting dari kualitas infrastruktur fisik, sosial, dan pengetahuan dalam sebuah wilayah atau lokalitas tertentu. Terwujudnya kualitas kehidupan yang baik serta lancarnya akses dan arus informasi di suatu lokasi akan mampu menjadi penggerak utama dalam proses pengembangan ekonomi. Negara India dalam Pengembangan Ekonomi Lokal berkaitan dengan sentra-sentra klaster yang sangat berkembang dan menjadi kontribusi yang baik untuk negaranya.

Daya tarik utama India sebagai daerah tujuan investasi adalah pasar domestik yang besar dan terus tumbuh, ketersediaan tenaga terampil yang murah serta keunggulan kompetitif dalam pembiayaan. Lima kota di India yang paling banyak menjadi daerah tujuan investasi adalah Bangalore, Mumbai, Chennai, New Delhi dan Pune. Pembentukan klaster industri India termasuk di antara

sedikit negara di Asia yang sejak dulu giat mempelajari daya saing dan keunggulan daerah serta mengembangkan ekonomi lokal. Negara di Asia Selatan ini lebih banyak menggunakan konsep aglomerasi industri dan spesialisasi ekonomi dalam klaster-klaster industri untuk mengembangkan perekonomian daerah. Metode pengembangan klaster industri dengan spesialisasi yang diintegrasikan dengan rantai pasok domestik dan internasional membuat sektor industri dan manufaktur berkembang baik dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian India. Manfaat utama penggunaan pendekatan berbasis klaster dalam pengembangan UMKM adalah pengembangan jaringan antara perusahaan, peningkatan skala ekonomi, peningkatan daya tawar, peningkatan penggunaan teknologi aplikatif dan keterampilan, dan kemudahan akses keuangan dan permodalan.

Keberhasilan pengembangan klaster UMKM tekstil juga mencakup perolehan hak kekayaan intelektual untuk produk *pochampally ikan tieanddye* sari dari Andhra Pradesh. Kerajinan itu merupakan produk tradisional India pertama yang mendapat status *geographical branding* yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sedikitnya 100.000 penenun di Negara bagian. Klaster powerloom di Sholapur dan Salem juga mengikuti langkah untuk mendapatkan perlindungan indikasi geografis.

Klaster-klaster UMKM tekstil di India memberikan kontribusi besar bagi produksi tekstil secara keseluruhan. Studi UNIDO (2004) menunjukkan klaster tekstil Panipat menyumbang 75 persen dari total produksi selimut India, klaster Tirupur memberikan kontribusi 80 persen dari ekspor kaus kaki India dan klaster

Ludhiana menyumbang 95 persen produksi rajutan wol Negara itu. Pendekatan klaster terbukti dapat membantu wirausaha dan perusahaan lokal meningkatkan daya saing untuk memasuki pasar global. Sangatlah penting untuk membangun jaringan rantai pasok ke beberapa pemain besar tingkat nasional yang bisa memenangkan pesanan dalam jumlah besar dari pembeli internasional. Pengusaha kecil oleh sebab itu menjadi pemasok lapis ketiga dan keempat yang melayani beberapa pemain besar. Strategi ini merupakan cara yang efektif untuk memastikan mereka mendapatkan akses pasar dan menikmati permintaan pasar dunia yang terus tumbuh.

Pada era otonomi daerah ini, di Indonesia tentunya diperlukan instrumen bagi pemerintah daerah dan pelaku ekonomi daerah untuk menyusun dan melaksanakan pembangunan ekonomi daerahnya dari perspektif potensi dan kebutuhan daerah itu sendiri. Keterkaitan dan kerjasama antar daerah, tentu saja perlu keterkaitan agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat, juga agar merajut kekuatan ekonomi nasional yang kuat. Kerjasama yang berkelanjutan adalah kerjasama yang inisiatifnya juga dari daerah-daerah sesuai kebutuhan yang dirasakannya, jadi bukan kerjasama yang sekedar mengikuti perintah pemerintah atasan. Pada sisi lain, kebijakan dan pendekatan pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi lebih bersifat mikro, ditujukan untuk penguatan kapasitas unit-unit usahanya. Praktek pendekatan tersebut menjadi hanya melibatkan dinas yang bersangkutan, padahal bagi daerah perlu pendekatan yang lebih terintegrasi dan berbasis lokal atau lingkungan usaha, bukan hanya unit-unit bisnisnya.

Permasalahan ekonomi di era pasca krisis ekonomi ini, kebijakan pengembangan wilayah perlu lebih berorientasi kepada pengembangan ekonomi lokal. Hal ini sebetulnya bukan hal baru, karena kalau dilihat kembali misi awal dari pendekatan pengembangan wilayah selain untuk pembangunan lingkungan juga mengarah kepada pembangunan lingkungan juga mengarah kepada pembangunan ekonomi wilayah dan kesejahteraan sosial warganya.

Porter (1990) menyatakan di era penuh persaingan suatu bangsa tidak mengandalkan kekayaan sumber daya alam dan murah nya tenaga kerja semata tetapi juga menyangkut inovasi dan perbaikan terus menerus menghasilkan produk unggulan yang berkualitas yang sesuai kebutuhan dan selera pembeli. Munir (2007) dalam Firman (2000) mengatakan bahwa peningkatan daya saing yang bersumber pada efisiensi dan produktivitas kerja ini dapat ditempuh dengan mengembangkan wilayah berdasarkan potensi lokal Pengembangan Ekonomi Lokal. Pengembangan ekonomi lokal dapat dilakukan melalui ekspor, pemasaran, kluster, kemitraan dan pemberdayaan. Pengembangan ekonomi lokal juga terdapat tantangan implementasi PEL yakni instansi yang solid pada tingkat lokal untuk mengembangkan inisiatif lokal sumberdaya lokal (*local resources*), perbaikan *governance*, dan pengembangan jaringan (*networking*).

Ciri utama pengembangan ekonomi lokal adalah menitikberatkan pada kebijakan "*endogenous development*" mendayagunakan potensi sumber daya manusia, institutional dan fisik setempat. Orientasi ini mengarahkan kepada fokus dalam proses pembangunan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan kegiatan ekonomi (Blakely, 1989). Bentuk kebijakan

yang diambil, PEL mempunyai satu tujuan, yaitu meningkatkan jumlah dan variasi peluang kerja tersedia untuk penduduk setempat. Sebab itu untuk mencapai pemerintah daerah dan kelompok masyarakat dituntut untuk mengambil inisiatif dan bukan hanya berperan pasif saja. Setiap kebijakan dan keputusan publik dan sektor usaha serta keputusan dan tindakan masyarakat harus pro-PEL atau sinkron dan mendukung kebijakan pengembangan ekonomi daerah yang telah disepakati bersama. Kegiatan pengembangan ekonomi lokal harus bekerjasama dengan kegiatan publik lainnya dan sifatnya tidak berdiri sendiri atau saling terkait dengan aspek publik lainnya.

Ekonomi lokal di dalam pengembangannya berarti bekerja secara langsung membangun *economic competitiveness* (daya saing ekonomi) suatu kota untuk meningkatkan ekonominya. Prioritas ekonomi lokal pada peningkatan daya saing ini adalah krusial, mengingat keberhasilan (kelangsungan hidup) komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar. Setiap komunitas mempunyai kondisi potensi lokal yang unik yang dapat membantu atau menghambat pengembangan ekonominya. Atribut-atribut lokal ini akan membentuk strategi PEL yang dapat tumbuh memperbaiki daya saing lokal. Membangun daya saing tiap komunitas perlu memahami dan bertindak atas dasar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk membuat lokasi/ kota nya menarik bagi kegiatan bisnis kehadiran pekerja dan lembaga yang menunjang.

Kebijakan PEL akan dapat sukses jika dilaksanakan sesuai dengan azas *good governance*, ada untuk kepercayaan, keterbukaan dan akuntabilitas tetapi,

kenyataan nya sistem pengembangan ekonomi lokal di Indonesia yang dikelola dalam bentuk sentra-sentra klaster pada umumnya banyak klaster di Indonesia yang masih tertidur, pengembangannya masih sangat lambat dibandingkan dengan negara India dan negara lainya. Proses pembentukan ekonomi lokal yang dikemas dalam bentuk klaster di Indonesia mempunyai perbedaan dengan negara India didalam negeri konsep klaster industri mengacu kepada arah pengembangan dalam meningkatkan kandungan iptek baik dalam produk maupun proses.

Secara makro dasar kebijakan yang ditempuh adalah mentransformasi ekonomi indonesia dari ekonomi berbasis teknologi untuk melakukan transformasi industri tersebut maka konsep klaster industri merupakan instrumen yang tepat, sedangkan konsep pengembangan klaster di Negara India lebih mengacu ke aglomerasi industri spesialisasi ekonomi klaster dan permasalahan yang terjadi didalamnya adalah ketidakpastian hasil dan resiko tinggi dalam proses produksi pertanian membuat para petani kesulitan mengakses layanan keuangan dan permodalan formal. Pengembangan klaster di Indonesia harus mampu menjadi tonggak awal berkembangnya ekonomi lokal yang tersebar di seluruh wilayah indonesia dan tentunya setiap daerah-daerah mempunyai potensi lokal yang bisa terus digali dan dimanfaatkan agar menjadi suatu nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

Penelitian JICA (2004) menunjukan penyebaran klaster terbesar berada di Jawa-Bali (46,5 %), diikuti Sumatera (18,5 %), Sulawesi (11,3 %), Indonesia bagian Timur (11,3 %) dan Kalimantan (8,7 %). Dari Jawa Bali tersebut menunjukan penyebaran klaster tertinggi berada di Jawa Tengah. Sebagian besar

klaster berlokasi di Provinsi Jawa Tengah dari 5.715 klaster di Jawa Tengah, pada tahun 1998 maka 53,6 % berada di Jawa Tengah Prosentase ini setara dengan 25,2 % total klaster di Indonesia. Weijland (1999) mempunyai estimasi bahwa lebih dari 40 % industri klaster di Indonesia berlokasi di Jawa Tengah. Estimasi ini didukung oleh beberapa data, misalnya Klapwijk (1997) menemukan bahwa paling tidak ada 4.400 sentra industri di Jawa Tengah pada 1989, dimana 90,9 % nya diklasifikasikan sebagai klaster industri pedesaan. Provinsi Jawa Tengah pada khususnya Kabupaten Semarang, kondisi sentra industrinya tersebar diberbagai kecamatan dengan komoditas yang berbeda dan Kabupaten Semarang terdapat tiga puluh sentra unggulan dan diantaranya adalah

Tabel 1.1**Sentra-sentra unggulan di Kabupaten Semarang**

No	Komoditas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
1.	Logam (las)		Bergas
2.	Mebel	Dadapayan	Suruh
3.	Makanan olahan		Getasan
4.	Gula Kelapa	Plumbon, Reksosari	Suruh
5.	Krupuk	Susukan	Susukan
6.	Penggergajian Kayu	Klero, Cukil	Tegasan
7.	Bordir	Bawen	Bawen
8.	Batik	Gemawang, Bedono	Jambu
9.	Makanan Olahan		Jambu
10.	Kuningan/ Kaligrafi	Bedono	Jambu
11.	Kopi	Bedono	Jambu
12.	Opak	Ngadikerso	Sumowono
13.	Gula Aren	Trayu, Pledokan	Sumowono
14.	Pande Besi	Lodoyong	Ambarawa
15.	Tahu Serasi	Kenteng,	Bandungan
16.	Mebel	Banyukuning	Pringapus
17.	Keset	Wonoyoso	Pringapus
18.	Kasur	Wonoyoso	Pringapus
19.	Jenang	Wonoyoso	Tenggaran
20.	Kerupuk	Karangduren	Tuntang
21.	Pande Besi	Watuagung	Tuntang
22.	Kripik	Watuagung	Ungaran Barat
23.	Tahu Bakso		Ungaran Barat/
24.	Rogo Rege	Plumutan	Timur
25.	Bordir	Jetis	Bancak
26.	Makanan Olahan	Bandungan	Bandungan
27.	Anyaman Bambu	Tegaron	Banyubiru
28.	Enceng Gondok	Kebondowo	Banyubiru
29.	Keripik Ikan	Kebondowo	Banyubiru
30.	Krupuk	Tuntang	Tuntang

Sumber : Perindag, Koperasi, dan UMKM, 2013

Pemerintah Propinsi Jawa Tengah menyadari bahwa strategi pembangunan yang bertumpu pada kemampuan sendiri merupakan pilihan strategi sebagai antisipasi kecenderungan global agar propinsi Jawa Tengah mampu bertahan bahkan mengambil kesempatan dari peluang yang muncul dari pengaruh globalisasi (Miyasto, 2005). Langkah awal dalam pengembangan ekonomi lokal

menitik beratkan pada pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) melalui konsep pengembangan klaster industri. Pada tahun 2005 Jawa Tengah telah ditetapkan 3 klaster unggulan yaitu klaster pertanian berbasis *processing industry*, klaster kawasan pariwisata unggulan dan klaster industri berbasis ekspor. Salah satu klaster unggulan dan klaster pertanian berbasis *processing industry* adalah kerajinan enceng gondok, model pengembangan kerajinan enceng gondok dengan pertimbangan pengembangan lokalitas adalah dengan mengembangkan sentra klaster.

Tabel 1.1 menunjukan terdapat 30 sentra unggulan di Kabupaten Semarang, salah satunya sentra industri kerajinan enceng gondok yang potensial. Tanaman enceng gondok dipilih karena manfaat dari tanaman tersebut sangat berguna untuk kerajinan tangan dan juga berguna dalam menambah penghasilan bagi para masyarakat setempat. Enceng gondok dimana banyak terdapat di wilayah Kebondowo, Banyubiru, dan Tuntang, di wilayah tersebut pengrajin enceng gondok banyak ditemui. Salah satunya adalah Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. Pemilihan Desa Kebondowo karena melimpahnya potensi lokal yaitu tanaman enceng gondok yang terdapat di rawa pening dan banyaknya manfaat dari tanaman tersebut serta nilai ekonomis yang bisa didapatkan. Oleh sebab itu tanaman enceng gondok tentunya sangat menarik untuk di teliti lebih lanjut. Penduduk sekitar pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani yang hanya mengandalkan uang dari hasil panen dan itu belum tentu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh sebab itu masyarakat sekitar memanfaatkan

waktu luang mereka dengan mencari tanaman enceng gondok biasanya mereka mengambil enceng gondok dari rawa pening kemudian dikeringkan bahkan jika mereka ingin mendapatkan uang yang lebih tinggi biasanya tanaman enceng gondok tersebut dianyam atau dikepang. Potensi lain yang terdapat di rawa pening selain enceng gondok adalah ikan dan tanah hitam.

Tanaman enceng gondok seperti yang diketahui dapat dioalah menjadi kerajinan beraneka macam diantaranya sandal, tas, tempat tisu, meja, kursi, bantal, miniatur, dan lain-lain. Usaha dan penanganan yang lebih baik sangat dibutuhkan untuk terus memajukan kerajinan enceng gondok. Salah satunya dengan mempunyai tempat bagi pengrajin enceng gondok supaya para pengrajin dapat meningkatkan hasil produksinya. Sentra klaster yang tergolong dalam klaster pertanian berbasis *processing industry* ini berpengaruh dalam pengembangan ekonomi lokal di mana para pengrajin menggunakan tanaman enceng gondok sebagai bahan baku utama untuk pembuatan kerajinan enceng gondok.

Klaster sangat dibutuhkan dan diharapkan untuk tempat naungan untuk para pengrajin enceng gondok supaya hasil lokal Kecamatan Banyubiru dan para pengrajin bisa dikontribusikan lebih baik lagi, klaster klinting yang berada di Kabupaten Semarang baru diganti nama dan diresmikan diresmikan tahun 2013 yang diketuai oleh Slamet Triamanto. Segi produksi dari Klaster Klinting sudah dikategorikan maju pernah juga diikuti sertakan dalam pameran dan diikutkan ke CV kemudian juga di ekspor ke Kanada bahkan juga biasanya diberikan kontribusi orderan dari Jogja untuk membuat kerajinan enceng gondok tapi

untuk saat ini para pengrajin enceng gondok hanya memproduksi kerajinan dengan skala yang kecil mereka hanya memproduksi dengan skala besar jika mendapatkan pesanan.

Partisipasi masyarakat dan para anggota klaster merupakan bagian penting dalam membangun pengembangan ekonomi lokal. Nilai modal sosial yang terkandung dalam partisipasi masyarakat merupakan salah satu yang membentuk klaster klenting selain itu perlu adanya peran kelembagaan yang sebagai payung aturan untuk kepentingan bersama. Tindakan bersama dari partisipasi masyarakat dan kelembagaan bisa sebagai katalisator penggerak klaster klenting sehingga dapat berkembang secara terus-menerus agar dapat merangsang tumbuhnya perekonomian di wilayah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Kerajinan enceng gondok merupakan kerajinan yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Sebagian besar penduduk setempat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tanaman enceng gondok, misalnya memanen tanaman enceng gondok di rawa pening, menjemur enceng gondok, mengepang dan menganyam tanaman enceng gondok. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanaman tersebut sangat berguna bagi penduduk sekitar Kecamatan Banyubiru. Potensi lokal yang tinggi seharusnya bisa menjadi alternatif bagi para pengrajin dan masyarakat setempat untuk memproduksi hasil kerajinan dari tanaman enceng gondok tetapi pada kenyataannya hasil pengelolaan kerajinan enceng gondok rendah sedangkan potensi lokal tinggi tanaman enceng gondok sangat melimpah dari segi sumber

daya manusianya juga banyak yang mencari tanaman tersebut hanya saja untuk pengelolaanya yang tertarik sedikit. Selain itu para anggota klaster masih banyak yang belum bisa untuk memproduksi hasil kerajinan enceng gondok. Mengingat dibentuknya klaster klinting yang bertujuan untuk menyediakan tempat bagi para pengrajin enceng gondok agar lebih terstruktur dan tentunya hasil potensi lokal Kecamatan Banyubiru lebih dikenal dan hasil kerajinan enceng gondok bisa diontribusikan lebih baik lagi maka pembinaan dan pelatihan yang baik sangat dibutuhkan untuk kemajuan klaster klinting tersebut. Uraian Pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana proses pembentukan PEL di Banyubiru ?

Untuk dapat menggali pertanyaan tersebut dapat diteliti menjadi lima sub bab pertanyaan, yakni :

- a) Siapa saja yang terlibat dalam proses pembentukan PEL ?
- b) Bagaimana peran *intansi* terhadap Klaster ?
- c) Bagaimana bentuk koordinasi dan kolaborasi antar *stakholder*
- d) Mengapa memilih enceng gondok sebagai basis pengembangan ekonomi lokal ?
- e) Bagaimana peran modal sosial di dalam pembentukan klaster ?

2. Bagaimana dampak ekonomi dari klaster enceng gondok untuk masyarakat di Banyubiru?

- a) Bagaimanakah peran klaster usaha tanaman enceng gondok dari segi pendapatan untuk masyarakat sekitar Desa Kebondowo dan para pengrajin enceng gondok ?

- b) Bagaimanakah peran klaster usaha tanaman enceng gondok dalam menyerap tenaga kerja ?
- c) Bagaimanakah klaster enceng gondok tersebut mampu membentuk *value chain* (suatu rantai nilai) untuk bekerja sama dengan sektor lain ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis serta mengidentifikasi proses pembentukan klaster enceng gondok yang ada di Banyubiru
2. Mengetahui serta mengidentifikasi peran terhadap klaster klinting
3. Mengidentifikasi bagaimana bentuk koordinasi dan kolaborasi antar *stakeholder*
4. Mengetahui serta mengidentifikasi memilih tanaman enceng gondok sebagai basis pengembangan ekonomi lokal
5. Mengidentifikasi peran modal sosial dalam klaster klinting
6. Mengidentifikasi peran klaster dalam usaha tanaman enceng gondok dari segi pendapatan untuk masyarakat sekitar
7. Mengetahui dan mengidentifikasi peran klaster dari segi penyerapan tenaga kerja
8. Mengetahui bagaimana klaster klinting dalam membentuk *value chain* (suatu rantai nilai) untuk bekerja sama dengan sektor lain.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Bagi sentra kerajinan enceng gondok sendiri diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga mampu mencari solusi dan semakin dapat mengembangkan karya-karya kerajinan dari enceng gondok
2. Bagi peneliti lain dan akademik, sebagai tambahan informasi dan disiplin ilmu, menambah khazanah ilmu pengetahuan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang yang sama.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat berperan dalam mendukung serta mengembangkan pemberdayaan klaster enceng gondok di Banyubiru untuk kedepannya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isinya, maka skripsi ini di sajikan dalam bentuk rangkaian bab-bab, yaang terdiri dari lima bab dengan suatu urutan tertetu yang berisikan tentang uraian secara umum, teori-teori yang diperlakukan dalam penulisan dan analisa masalah, permasalahan dan kesimpulan serta saran-saran ke dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Bab pertama adalah pendahuluan Bab ini berisi latar belakang mengenai permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal eceng

gondok di Banyubiru, dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematik penulisan.

BAB II Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka, Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal klaster enceng gondok di Banyubiru dilanjutkan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini,

BAB III Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, unit analisis penelitian, data penelitian dan teknik analisis data. Selain itu tentang bagaimana mengaji validitas data dalam penelitian kualitatif.

BAB IV Bab keempat adalah hasil dan pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum klaster kerajinan enceng gondok di Kecamatan Banyubiru, analisis data dan pembahasan mengenai permasalahan dan solusi bagi kemajuan klaster kerajinan enceng gondok di Banyubiru.

BAB V Bab kelima adalah penutup. Sebagai bab terakhir, bab ini menguraikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran bagi pihak yang berkepentingan dan bagi penelitian selanjutnya.